

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa adalah terwujudnya keharmonisan fungsi jiwa dan sanggup menghadapi *problem*, merasa bahagia dan mampu diri. Manusia terdiri dari bio, psiko, sosial dan spiritual yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dan saling mempengaruhi sehingga seseorang yang sehat jiwanya adalah seseorang yang mampu menyesuaikan dirinya dengan semua aspek secara keseluruhan(Sari P., 2021).

Menurut data *World Health Organization* (WHO), prevalensi gangguan jiwa di dunia mencapai 526 juta jiwa. Prevalensi kejadian gangguan jiwa kronik dan parah yang menyerang 21 juta jiwa dan secara umum terdapat 23 juta jiwa di seluruh dunia, > 50% jiwa dengan skizofrenia tidak menerima perawatan yang tepat, 90% jiwa dengan skizofrenia yang tidak diobati tinggal di negara dengan penghasilan rendah dan menengah (Kemenkes, (2020) dalam Ainy N. A., Sundari, R. I., & Imaniyati, S. (2023).

Berdasarkan data Nasional Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) di Indonesia bahwa tahun 2014 hingga 2018 terdapat peningkatan prevalensi gangguan mental berat (psikosis) dari 1,7 per 1.000 penduduk hingga 7 per 1.000 penduduk. Tahun 2022 adalah pencapaian indikator persentase penyandang gangguan jiwa yang memperoleh layanan di fasyankes, tahun 2022 di Indonesia sebesar 26,9% jiwa, kemudian mengalami peningkatan prevalensi gangguan jiwa tahun 2023 menjadi 30% jiwa. Menariknya bahwa resiko bunuh diri lebih tinggi terjadi pada perempuan dan mencapai 4,9 orang per 100.000 penduduk daripada laki-laki mencapai 3,7 orang per 100.000 penduduk (Kemenkes, (2020) dalam Ainy N. A., Sundari, R. I., & Imaniyati, S. (2023).

Berdasarkan data profil Kesehatan provinsi Lampung (2021) didapatkan data bahwa secara keseluruhan kasus orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) sebanyak 286 kasus gangguan jiwa. Berdasarkan data dari Puskesmas Kalibalangan diperoleh data gangguan jiwa mencapai 65 kasus gangguan jiwa pada tahun 2024 (Rekam Medik Puskesmas Kalibalangan, 2025).

Skizofrenia merupakan gangguan dengan tanda adanya penyimpangan yang sangat dasar dan adanya perbedaan dengan ekspresi emosi yang tidak sadar. Risiko Perilaku Kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan di mana seseorang mengalami gangguan dan berpotensi menyakiti orang lain secara fisik maupun psikologis, baik secara verbal maupun non-verbal, dengan cara yang dapat merugikan diri sendiri, orang lain, atau lingkungan sekitarnya (Rahmawati & Yulianto, (2021)

Penelitian Ainy, N. A., Sundari, R. I., & Imaniyati, s. (2023), penerapan terapi asertif pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan dapat mengurangi gejala serta tanda-tanda yang menyertainya. Setelah mendapatkan terapi ini, pasien mengalami peningkatan dalam kemampuannya untuk mengendalikan risiko perilaku kekerasan. Oleh karena itu, terapi asertif sangat disarankan bagi pasien dengan risiko perilaku kekerasan agar mereka dapat mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, mengelola konflik interpersonal dengan baik efektif, menghindari kesalahpahaman, serta mengekspresikan kebutuhan dan keinginan secara lebih konstruktif.

Perawat kesehatan jiwa secara kontinu memiliki peranan yang sangat penting dalam membantu mengatasi masalah klien perilaku kekerasan diantara tehnik yang dapat diberikan perawat untuk membantu klien dalam mengurangi perilaku kekerasan adalah menggunakan teknik latihan komunikasi asertif (Pertiwi, S., Luthfiyatil Fitri, N., & Hasanah, U. (2023).

Berdasarkan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada pasien dengan risiko perilaku kekerasan sebagai karya tulis ilmiah dengan judul “Penerapan Teknik Latihan Komunikasi Asertif pada pasien Skizofrenia Yang Mengalami Masalah Keperawatan Risiko Perilaku Kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang sudah dijelaskan maka rumusan masalah dari Karya Tulis Ilmiah ini adalah Bagaimana penerapan latihan komunikasi asertif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara?

C. Tujuan Studi Kasus

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran dalam melakukan penerapan latihan komunikasi asertif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan data pasien Skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara
- b. Melakukan penerapan latihan komunikasi asertif untuk mengontrol marah pada pasien risiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara
- c. Melakukan evaluasi penerapan latihan komunikasi asertif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara
- d. Menganalisis penerapan latihan komunikasi asertif untuk mengontrol marah pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan risiko

perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara

D. Manfaat Studi Kasus

1. Manfaat Teoritis

Manfaat hasil studi kasus secara teoritis dapat memberikan sumbangan untuk memperbaiki dan mengembangkan kualitas Pendidikan ataupun kualitas asuhan keperawatan, khususnya yang berkaitan dengan penerapan latihan komunikasi asertif pada pasien dengan masalah risiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara. Sebagai kajian Pustaka bagi mereka yang akan melaksanakan studi kasus dalam bidang yang sama.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Bagi Peneliti/Mahasiswa

Hasil dari studi kasus ini penulis dapat mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari pengalaman nyata dalam penerapan latihan komunikasi asertif pada pasien skizofrenia dengan masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan di Wilayah Kerja Puskesmas Kalibalangan Lampung Utara serta dapat meningkatkan wawasan dan keterampilan khususnya bagaimana merawat pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan.

b. Manfaat Bagi Puskesmas

Hasil dari studi kasus ini dapat memberikan manfaat khususnya menambah referensi perpustakaan tempat studi kasus sebagai acuan studi kasus yang akan datang.

c. Manfaat Bagi Pasien dan Keluarga

Studi kasus ini bermanfaat untuk melatih kemampuan dalam berkomunikasi pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan risiko perilaku kekerasan sehingga mempercepat proses penyembuhan penyakitnya.